



JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION  
Vol. 7 No. 2 November 2022  
P-ISSN 2503-5363; E-ISSN 2528-0465  
<http://www.ejournal.stitmuhsbangil.ac.id/index.php/jie>

## ***Discovery Learning* sebagai Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pasca Pandemi Covid-19**

**\*Iwantoro<sup>1</sup>, Suriadi Rahmat<sup>2,3</sup>, Abdul Haris<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>(Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Bandung No.4, Kota Malang, East Java, Indonesia)

\*iwan.stitmuhsbangil@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
<b>Received:</b> 16 Juli 2022	<i>This study aims to describe the discovery learning model as a form of innovation in learning that can be implemented after the Covid-19 pandemic along with its advantages and disadvantages. This research uses a qualitative approach with the type of library research. The results of the research can be conveyed as follows: (1) the discovery learning model is a model for developing active student learning by discovering themselves, investigating themselves, then the results obtained will be loyal and long-lasting in memory, will not be easily forgotten by students; (2) this learning syntax is stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, and generalization; and (3) this discovery learning model has many advantages, besides that it also has disadvantages but it has more advantages so that this learning model is very good to be applied in PAI learning.</i>
<b>Accepted:</b> 19 Agustus 2022	
<b>Published:</b> 4 November 2022	
<b>Keywords:</b> <i>Discovery learning, learning innovation, Post-Pandemic Learning.</i>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model discovery learning sebagai bentuk inovasi dalam pembelajaran yang dapat dilaksanakan pasca pandemi Covid-19 beserta dengan kelebihan dan kekurangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Hasil penelitian dapat disampaikan sebagai berikut: (1) model pembelajaran discovery learning merupakan suatu model untuk mengembangkan cara belajar</p>

peserta didik aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan oleh peserta didik; (2) sintak pembelajaran ini adalah stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization; dan (3) model discovery learning ini memiliki banyak kelebihan di samping itu juga memiliki kekkurangan akan tetapi kelebihan yang dimiliki lebih banyak sehingga model pembelajaran ini sangat baik untuk di terapkan dalam pembelajaran PAI.

## **I. PENDAHULUAN**

Dilema pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 yakni terdapat perubahan mendasar dari pola pendidikan itu sendiri. Hal ini disebabkan karena guru dan peserta didik diwajibkan belajar secara dalam jaringan atau online sehingga membuat para guru dan peserta didik tidak dapat bertatap muka langsung di dalam kelas (Livia Astuti, 2021). Situasi seperti ini tidak semua peserta didik dapat menerimanya dengan baik sehingga dibutuhkan suatu penyesuaian atau adaptasi baik dari guru maupun dari peserta didik itu sendiri. Misalnya dalam hal penilaian dan pengumpulan tugas seorang guru terkadang harus lebih fleksibel disebabkan keadaan dan kondisi peserta didik yang berbeda-beda, ada yang memiliki akses jaringan yang baik dan ada pula yang tidak bagus bahkan ada di antara peserta didik yang tidak mendapatkan jaringan di sekitar tempat tinggalnya sehingga harus mencari tempat yang terdapat jaringan internet sehingga bisa mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru di sekolah (Iwantoro & Achmad, 2022).

Pandemi Covid-19 tidak bisa dipungkiri telah mengubah konsep, metode dan disain pembelajaran yang ada. Masa Covid-19 merubah pembelajaran konvensional, salah satu diantaranya guru, guru dan peserta didik harus terbiasa dengan pembelajaran daring (Maryano & Sholeh, 2021). Masa Covid-19 secara luas mendorong pendidik menerapkan pola pembelajaran student center learning (Azenno, Aziz, & Arifin, 2022). Oleh karena itu inovasi pembelajaran sangat diharapkan kepada para guru yang memungkinkan peserta didik belajar dengan

baik. Guru memiliki kreasi yang inovatif menciptakan bentuk-bentuk model pembelajaran yang variatif sehingga kegiatan belajar dan mengajar berlangsung dengan kondusif.

Pasca pandemi Covid-19 terjadi perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran, dari pembelajaran dalam jaringan (*daring*) ke pembelajaran yang bersifat luar jaringan (*luring*). Pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan dalam situasi pandemi tentu akan mengalami perubahan. Sehingga kreativitas guru dalam mengajar dan membelajarkan peserta didik mutlak dimiliki. Dalam beberapa penelitian terdahulu yang terkait inovasi pembelajaran pasca pandemi dapat disajikan antara lain: *pertama*, model Pembelajaran Berbasis Masalah kemampuan berpikir mahasiswa atau mahasiswi dioptimalisasikan melalui kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran, sehingga memungkinkan mahasiswa untuk terus meningkatkan, menguji, dan mengembangkan keterampilan berpikir mereka. Dengan demikian melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah mahasiswa atau mahasiswi dilatih untuk menjadi seorang individu yang mandiri sehingga diharapkan dikemudian hari mampu menghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya, karena melalui pelaksanaan pembelajaran ini, mahasiswa atau mahasiswi terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran melalui diskusi (Sutrisno, Hutabarat, & Malau, 2021).

*Kedua*, dalam penelitiannya (Rohana, 2020) pembelajaran pasca pandemi Covid-19 ini masih bisa dilakukan dengan model daring, di samping itu model yang ditawarkan adalah model *project base learning*, dan *blended learning*. *Ketiga*, pembelajaran pasca pandemi Covid-19 dapat menggunakan model pembelajaran PAIKEM, CTL, dan *problem solving* (Berdinata Massang, Manoppo, & Makawimbang, 2022). *Keempat*, penerapan model pembelajaran discovery learning dengan scientific approach dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa SMA (Ayadiya, 2014). *Kelima*, Metode *Discovery* dapat meningkatkan prestasi termasuk pada kategori tinggi, sehingga jelas bahwa pada siklus II hasil belajar siswa telah mencapai tingkat ketuntasan secara klasikal yang telah ditetapkan yaitu sebesar 85%. Hal ini membuktikan bahwa Penerapan Metode *Discovery* dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII UPT SMPN 9

Lembang Kabupaten Pinrang (Abduh, 2021). *Keenam*, model pembelajaran *discovery learning* membawa dampak terhadap pembelajaran PAI di MAN 1 Lampung Timur selain meningkatkan perilaku keaktifan peserta didik juga dapat membantu dalam mengaktualisasikan diri (Farida, 2020).

Meskipun hasil penelitian di atas ada yang berbasis Agama Kristen, tetapi paling tidak permasalahan hampir sama yaitu pendidikan keagamaan. Dalam penelitian lainnya bahwa model *discovery learning* ini berimbas positif terhadap keberhasilan belajar meskipun penelitian yang dilakukan dalam bidang sains. Dalam penelitian ini, akan dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) apakah yang dimaksud dengan model pembelajaran *discovery*; (2) bagaimana langkah-langkahnya dalam proses pembelajarannya; dan (3) apa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran tersebut.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, dan persepsi tentang pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Sukmadinata, 2013). Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah kajian teoritis, referensi, dan literatur akademik lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang dalam konteks sosial yang diteliti (Sugiono, 2010). Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, yaitu dari sumber-sumber tertulis/referensi dari buku, hasil penelitian, maupun dari jurnal-jurnal penelitian yang relevan. Dalam teknik analisa data melakukan tahapan sebagai berikut reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, perusatan perhatian pada penyerdanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat partisi, dan menulis memo). Penyajian data, Miles dan Huberman membatasi suatu "penyajian" sebagai sekumpulan informasi tersusun

yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan Tindakan. Dengan melihat penyajian data kita memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis ataukah mengambil Tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Kegiatan ketiga adalah penarikan kesimpulan, menurut Miles dan Huberman hanyalah sebagian dan satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung (Miles & Huberman, 1994);(Ikhwan, 2021).

### **III. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Model Pembelajaran Discovery Learning**

Pengertian Model adalah prosedur yang sistematis tentang pola belajar untuk mencapai tujuan belajar serta sebagai pedoman bagi pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Hosnan, 2014). Sedangkan menurut Trianto, model pembelajaran adalah pendekatan yang luas dan menyeluruh yang dapat dikategorikan berdasarkan tujuan pembelajaran, sintaksis (pola urutan), dan sifat lingkungan belajar (Trianto, 2009).

Model pembelajaran merupakan metode yang digunakan guru secara sistematis untuk mempersiapkan situasi belajar yang nyaman dan mendukung untuk kelancaran proses pembelajaran dan mencapai keberhasilan belajar yang memuaskan. Untuk mencapai hal tersebut, guru harus mampu memilih dan mengembangkan model pembelajaran yang tepat, efisien dan efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan mata pelajaran yang disampaikan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi belajar sehingga siswa benar-benar memahami materi yang diajarkan (Hosnan, 2014). Dalam memilih model pembelajaran, guru harus mempertimbangkan kesesuaian model tersebut dengan materi pelajaran dan kebutuhan peserta didik. Kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam untuk peserta didik berkemampuan sedang tentu berbeda dengan siswa yang pandai. Apalagi dalam masa pasca pandemi Covid-19 yang mereka sudah terbiasa belajar secara mandiri melalui internet atau sumber-sumber yang lain, guru wajib kaya akan model pembelajaran yang dapat memaksimalkan proses pembelajaran.

*Discovery* adalah model pembelajaran yang dikembangkan atas dasar konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran (Hosnan, 2014). Belajar dengan penemuan adalah belajar untuk menemukan, di mana seorang peserta didik dihadapkan dengan suatu masalah atau situasi yang tampaknya ganjil sehingga peserta didik dapat mencari jalan pemecahan. Pembelajaran *discovery learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ikut serta secara aktif dalam membangun pengetahuan yang akan mereka peroleh. Keikutsertaan peserta didik mengarahkan pembelajaran pada proses pembelajaran yang bersifat *student-centered*, aktif, menyenangkan, dan memungkinkan terjadinya informasi antar-peserta didik, antara peserta didik dengan guru, dan antara peserta didik dengan lingkungan (Markaban, 2008).

Dalam pembelajaran *discovery learning* peserta didik tidak diberikan konsep dalam bentuk akhirnya, melainkan peserta didik diajak untuk ikut serta dalam menemukan konsep tersebut. Mereka membangun pengetahuan berdasarkan informasi baru dan kumpulan data yang mereka gunakan dalam sebuah pembelajaran penyelidikan (Joolingen & Van, 1998);(Anwar, 2022). Model pembelajaran penemuan dikembangkan mengingat fakta bahwa peserta didik pada umumnya tidak memiliki kemampuan untuk menemukan konsep sendiri. Dalam pembelajaran ini peserta didik dihadapkan pada situasi yang didalamnya mereka bebas menyelidiki dan menarik kesimpulan. Peserta didik didorong untuk berfikir sendiri, menganalisis sendiri, sehingga dapat menemukan prinsip-prinsip umum berdasarkan bahan- bahan atau data yang telah disediakan oleh guru (Widayanti, 2009).

Berdasarkan definisi *discovery learning* yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa *discovery learning* adalah sebuah proses pembelajaran di mana peserta didik tidak secara langsung dihadapkan atau dituntut pada hasil akhir pembelajaran, akan tetapi mereka dituntut mampu menemukan sendiri hasil akhir pembelajaran melalui rangsangan berupa pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan peserta didik.

## **Tujuan Pembelajaran Model Discovery Learning**

Bell mengemukakan beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut:

1. Dalam penemuan peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.
2. Melalui pembelajaran dengan penemuan, peserta didik belajar menemukan pola dalam situasi konkret dan abstrak, juga peserta didik menyimpulkan dari informasi tambahan yang diberikan.
3. Peserta didik juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
4. Pembelajaran dengan penemuan membantu peserta didik membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
5. Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
6. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktifitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru (Hosnan, 2014).

## **Langkah-langkah Model Pembelajaran Discovery Learning**

*Discovery learning* merupakan model pembelajaran untuk menemukan sesuatu yang bermakna dalam pembelajaran yang dilakukan. Prosedur aplikasi strategi *discovery learning* sebagai berikut:

1. Stimulasi (*stimulation*)

Pada kegiatan ini guru memberikan stimulan, dapat berupa bacaan, gambar, dan cerita sesuai dengan materi pembelajaran yang akan dibahas, sehingga peserta didik mendapat pengalaman belajar melalui kegiatan membaca, mengamati situasi atau melihat gambar.

2. Identifikasi masalah (*problem statement*)

Pada tahap ini peserta didik diharuskan menemukan permasalahan apa saja yang dihadapi dalam pembelajaran, mereka diberi pengalaman untuk menanya, mengamati, mencari informasi, dan mencoba merumuskan masalah.

3. Pengumpulan data (*data collecting*)

Pada tahap ini peserta didik diberikan pengalaman mencari dan mengumpulkan informasi yang dapat digunakan untuk menemukan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi.

4. Pengolahan data (*data processing*)

Kegiatan ini akan melatih peserta didik untuk mencoba dan mengeksplorasi kemampuan konseptualnya untuk diaplikasikan pada kehidupan nyata, sehingga kegiatan ini juga akan melatih keterampilan berpikir logis dan aplikatif.

5. Verifikasi (*verification*)

Tahap ini mengarahkan peserta didik untuk mengecek kebenaran dan keabsahan hasil pengolahan data, melalui berbagai kegiatan, antara lain bertanya kepada teman, berdiskusi, dan mencari berbagai sumber yang relevan, serta mengasosiasikannya sehingga menjadi suatu kesimpulan.

6. Generalisasi (*generalization*)

Pada kegiatan ini peserta didik digiring menggeneralisasikan hasil simpulannya pada suatu kejadian atau permasalahan yang serupa sehingga kegiatan ini dapat juga melatih pengetahuan metakognisi peserta didik (Mulyasa, 2014).

7. Penilaian

Menurut Wulandari (2016), dia menambahkan tahap ke-7 yaitu Penilaian, dengan *peer assessment*, yaitu pekerjaan seorang siswa dinilai oleh siswa lainnya dengan bantuan rubrik penilaian yang dibuat oleh guru.

### **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Discovery Learning**

Kelebihan model pembelajaran discovery learning adalah sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses kognitif.

2. Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah (*problem solving*).
3. Strategi ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
4. Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal nya dan motivasi sendiri.
5. Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
6. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
7. Mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
8. Mendorong peserta didik berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
9. Menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
10. Mendorong keterlibatan keaktifan peserta didik.
11. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.
12. Melatih peserta didik belajar mandiri.
13. Peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.
14. Memungkinkan peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
15. Meningkatkan tingkat penghargaan pada peserta didik (Hosnan, 2014).

Adapun kekurangan atau kelemahan model pembelajaran *discovery learning* antara lain:

1. Menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar.
2. Menyita waktu banyak. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator dan membimbing peserta didik belajar dengan baik.
3. Pembelajaran *discovery learning* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.

4. Tidak semua peserta didik mampu melakukan penemuan, utamanya peserta didik yang kurang pandai. Mereka akan mengalami kesulitan abstrak dan berpikir atau mengungkap hubungan antara konsep-konsep yang tertulis atau lisan.
5. Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh peserta didik karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.
6. Tidak berlaku untuk semua topik. Umumnya topik-topik yang berhubungan dengan prinsip dapat digunakan dengan model penemuan (Hosnan, 2014).

## **Pembahasan**

Discovery learning merupakan proses pencarian pengetahuan yang dilakukan oleh peserta didik untuk menemukan suatu pemecahan masalah atau fakta, dengan kata lain peserta didik berusaha sendiri untuk mencari pengetahuannya demi menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Pandemi Covid-19 yang mengubah cara belajar mereka dari tatap muka menjadi online atau dalam jaringan banyak memberikan efek terhadap kemandirian belajarnya. Dalam kurun waktu hampir dua tahun pembelajaran dilakukan dengan perantara media online (*zoom, WhatsApp*, dan aplikasi pembelajaran online lainnya) untuk kemandirian dalam belajar, oleh karena itu pascapandemi ini kebiasaan belajar mandiri tersebut perlu untuk ditingkatkan lagi. Maka model pembelajaran discovery learning ini menjadi salah satu pilihan yang tepat sebagai pendekatan belajar pascapandemi Covid-19 (Ikhwan, Anwar, & Mahmudah, 2021).

Cirikan utama dalam model pembelajaran *discovery learning* ini adalah (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisaikan pengetahuan; (2) berpusat pada peserta didik; dan (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada. Adapun dengan kelebihan model pembelajaran ini dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan analisis serta kreatif di samping untuk melatih kemandirian mereka. Bruner juga menyatakan bahwa model ini juga dapat merangsang rasa ingin tahu dan memotivasi peserta didik untuk menemukan solusi mengharuskan peserta didik untuk menganalisis dan memanipulasi informasi daripada sekedar menerima informasi (Bruner, 1966). Sedangkan di sisi lain, kekurangan dari

*discovery learning* adalah proses penemuan dapat memakan waktu yang lama, untuk mendapat suatu informasi proses pembelajaran dengan penemuan memakan waktu lebih lama daripada pembelajaran langsung; *discovery learning* membutuhkan lingkungan belajar yang kaya sumber daya; belajar yang efektif pada *discovery learning* biasanya tergantung pada peserta didik yang memiliki keaksaraan memadai, berhitung, kemampuan belajar mandiri dan self-manajemen; peserta didik mendapat nilai rendah dari kegiatan penemuan jika mereka tidak memiliki pengetahuan dasar yang memadai untuk menafsirkan penemuan mereka secara akurat dan guru mungkin tidak memantau kegiatan secara efektif, sehingga tidak mampu memberikan dorongan individu dan bimbingan (*scaffolding*) yang sering dibutuhkan oleh peserta didik (Westwood, 2008).

Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pelaksanaan pembelajaran dengan model *discovery learning* diawali dengan penyusunan perencanaan pembelajaran dimana dalam tahap ini guru menyiapkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pembelajaran, dalam kegiatan ini meliputi tiga aspek yaitu kegiatan pra pembelajaran, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada tahap akhir adalah kegiatan *assessment* atau penilaian, guru dapat melakukan kegiatan penilaian ini dengan menggunakan teknik yang dianggap sesuai.

Mencermati kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *discovery learning* tersebut guru harus pandai dan cermat dalam merencanakan dan melaksanakannya. Setiap model pembelajaran pasti memiliki karakteristik, kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga kompetensi guru dalam membawakan atau menggunakan model ini sangat dibutuhkan. Penting untuk dipahami guru adalah sintak atau tahapan dalam pelaksanaan model pembelajaran ini. Sehingga berhasil atau tidaknya, maksimal atau tidaknya pembelajaran ini dapat dilihat tahapan yang dilakukan. Pembelajaran bermakna melalui model *discovery learning* akan memberikan efek yang besar dalam ingatan peserta didik, oleh karena itu pemilihan tema dalam belajar, mengatur waktu

(efisiensi waktu), dan kemampuan memotivasi peserta didik merupakan kunci keberhasilan dalam pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* ini.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan antara lain: Bahwa model pembelajaran *discovery learning* ini sangat memungkinkan untuk diterapkan pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan merujuk kepada hasil-hasil penelitian sebelumnya. Bahwa model pembelajaran *discovery learning* ini terdapat kekurangan dan kelebihan, akan tetapi kelebihan yang dapat diambil dari model pembelajaran ini lebih banyak dari pada kekurangannya sehingga model pembelajaran ini sangat layak untuk diterapkan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Apalagi pascapandemi ini, peserta didik sudah terbiasa belajar secara mandiri. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru dituntut untuk dapat memotivasi peserta didik, mengatur waktu sehingga terjadi efisiensi jam pelajaran, menyusun perencanaan, dan mampu melakukan assesment atau penilaian dengan tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

#### V. BIBLIOGRAFI

- [1] Abduh. (2021). *Penerapan Metode Discovery Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII UPT SMPN IX Lembang Kabupaten Pinrang*.
- [2] Anwar, S. (2022). Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Perspektif Filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 62–76.
- [3] Ayadiya, N. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan Scientific Approach Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa SMA*.
- [4] Azenno, K., Aziz, A. S., & Arifin, I. (2022). Penerapan Protokol Kesehatan pada Masyarakat Sukodono dalam Perspektif Islam dan Sosial Kemasyarakatan. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 7(1), 86. <https://doi.org/10.52615/jie.v7i1.241>
- [5] Berdinata Massang, Manoppo, F. K., & Makawimbang, J. (2022). Belajar dari Pandemi: Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pasca Pandemi di

- Sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3).
- [6] Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press.
- [7] Farida, N. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Discovery Learning Di MAN 1 Lampung Timur*. Tesis.
- [8] Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Bogor: Ghalia Indonesia.
- [9] Ikhwan, A. (2021). *Metode Penelitian Dasar (Menenal Model Penelitian dan Sistemikanya)*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- [10] Ikhwan, A., Anwar, S., & Mahmudah, N. (2021). Tahsin and Tahfidz Learning System at Integrated Islamic Elementary School (SDIT) Insan Madani During the Pandemic Covid-19. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)*, 5(1), 1–11.
- [11] Iwantoro, I., & Achmad, W. (2022). Tantangan Pendidikan Akhlak pada Sistem Pembelajaran Daring. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 7(1), 57. <https://doi.org/10.52615/jie.v7i1.240>
- [12] Joolingen, T. D. J., & Van, W. R. (1998). *Scientific Discovery Learning With Computer Simulation of Conceptual Domains. Review of Educational Research*.
- [13] Livia Astuti. (2021). Impact of online learning during the COVID-19 Pandemic on learning activities. *AL-HAYAT: Journal of Islamic Education*, 05(02), 169–181. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i2-18>
- [14] Markaban. (2008). *Model Penemuan Terbimbing pada Pembelajaran Matematika SMK*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika.
- [15] Maryano, A., & Sholeh, S. (2021). Implanting Morals in The Implementation of the Distance Learning System. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 219–228.
- [16] Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills: Sage Publication.
- [17] Rohana, S. (2020). Model Pembelajaran Daring Pasca Pandemi Covid-19. *At-*

*Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12(2).

<https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.441>

- [18] Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [19] Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [20] Sutrisno, Hutabarat, C., & Malau, M. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Dalam Pembelajaran di Sekolah Tinggi Teologi Pada Masa dan Pasca Pandemi Covid-19. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2). <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.34>
- [21] Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, edisi 4*. Jakarta: Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [22] Westwood. (2008). *What Teachers Need to Know About Teaching Method*. Victoria: ACER Press.
- [23] Widayanti, E. Y. (2009). *Pembelajaran Matematika MI Edisi Pertama*. Surabaya: Surabaya: Aprinta.